

MODEL PENELITIAN BUKU IBN AL-'ARABI WAHDAT AL-WUJUD DALAM PERDEBATAN

Drs. Abd. Ghafir, MA.

Universitas Nahdlatul 'Ulama (Unu) Surakarta
aghoffir@gmail.com

Abstract

One form of discipline and moral responsibility of a scholar, when writing a dissertation is the fulfillment of the demands of a new discovery according to the field of the scratch. Likewise, of course, a dissertation written by Dr. Kautsar Azhari Noer entitled "Wahdat al-Wujud Ibn al-'Arabi and Pantheism" adopted for a book title: "Ibn al-'Arabi Wahdat al-Wujud in the Debate", is expected to discover something new, especially in the field of Tasawwuf .

But after reviewing the book, this paper has not or did not find new things or new findings. What is meant by the new findings by the authors, it is only a review of the findings previously written by WT. Stace in his book: *Mysticism and Philosophy* published by: JB. Lippincott Company, New York, 1990.

This study does not at all mean to undermine Dr. Kautsar Azhari Noer's work, but merely examines the possibility of new insights about the book. Because the meaning of these new findings could cause controversy, as expressed by Prof. Dr. H. Muhaimin MA. Professor of UIN Malang, he called the book has found new findings.

Keywords: *Ibn al-'Arabi, Wahdat al-Wujud, Pantesis, Monistis, Tanzih, Tasybih. Huwa la Huwa, New Findings.*

Abstrak

Salah satu bentuk disiplin dan tanggung jawab moral seorang cendekiawan, saat menulis disertasi adalah terpenuhinya tuntutan penemuan baru sesuai bidang goresan. Demikian juga, disertasi yang ditulis oleh Dr. Kautsar Azhari Noer yang berjudul "Wahdat al-Wujud Ibn al-'Arabi dan Panteisme" diadopsi untuk sebuah judul buku: "Ibn al-'Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan", adalah diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru, terutama di bidang Tasawwuf.

Tapi setelah meninjau buku ini, makalah ini tidak atau tidak menemukan hal baru atau temuan baru. Yang dimaksud dengan temuan baru oleh penulis, itu hanya review

dari temuan yang sebelumnya ditulis oleh WT. Stace dalam bukunya: *Mistisisme dan Filsafat* yang diterbitkan oleh: JB. Lippincott Company, New York, 1990.

Studi ini sama sekali tidak bermaksud merusak karya Dr. Kautsar Azhari Noer, tapi hanya meneliti kemungkinan wawasan baru tentang buku ini. Karena makna temuan baru ini bisa menimbulkan kontroversi, seperti yang diungkapkan oleh Prof. Dr. H. Muhaimin MA. Profesor UIN Malang, ia menyebut buku tersebut telah menemukan temuan baru.

Kata kunci: *Ibn al-'Arabi, Wahdat al-Wujud, Pantesis, Monistis, Tanzih, Tasybih. Huwa la Huwa, Temuan Baru.*

A. Pendahuluan

Ada perbedaan yang tegas antara Sufisme (Tasawwuf) dan Filsafat. Sufisme ialah paham yang mendekati pemahaman, pengalaman dan pengamalan konsepsi Islam berangkat dari aspek esoteris atau bathin - sebagai bentuk kebalikannya yang memahami Islam dari aspek esoteris atau lahir - lewat kontemplasi yang bersifat spiritual.¹ Sedangkan filsafat berangkat dari semangat berfikir bebas yang tidak terlegetimasi oleh involusi disiplin apapun. Jadi, Sufisme bergerak dilingkungan bathin, rasa, spiritual, sedangkan filsafat bergerak dilingkungan akal, rasio dan pemikiran. Namun kedua-duanya masih ada keterkaitan, karena berangkat dari dimensi yang sama, yakni semangat sipiritualitas dan bersifat kognitif.

Ibn Al-'Arabi mencoba untuk mempertemukan kedua-duanya dalam perspektif *tasawwuf-falsafati* (mysticis-philosophy) yang tercermin dalam ajarannya tentang *Wahdat al-Wujud* (Union Mystics), walaupun ia sendiri tidak pernah menyebut ajarannya tersebut dengan terminologi tersebut diatas. Dalam konteks ajaran Wahdat-al-Wujud inilah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Kautsar Azhari Noer dalam bukunya *Ibn al-'Arabi Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*. Fokus penelitiannya diarahkan pada : *Apakah Wahdat-al-Wujud dapat dikategorikan sebagai Pantesis, monistis atau tidak?*

Walaupun menurut Prof. Dr. H. Muhaimin MA,² perspektif dalam buku tersebut dipandang sebagai *temuan baru* atas kajian Wahdat al-Wujud-nya Ibn al-'Arabi, namun menurut hemat analisa kritis tulisan ini, sama sekali tidak terdapat *temuan* dimaksud. Menurut hemat tulisan ini yang dipandang sebagai *temuan baru* tersebut, hanyalah *pengulangan gagasan* saja dari gagasan WT Stace dalam bukunya *Mysticism and Philosophy*. Bahkan Dr. Komaruddin Hidayat – yang diminta untuk menulis Kata Pengantar dalam buku tersebut – menyatakan bahwa karya Dr. Kautsar ini sebagai *Prestasi Intektual*, sebenarnya ia cenderung sedang ingin menyatakan bahwa buku tersebut memang diperlukan bagi pemahaman orang yang tidak memiliki akses secara langsung dalam menelaah karya-karya Ibn al'Arabi. ³ Ia tidak berkomentar apakah perspektif Dr. Kautsar tersebut merupakan *penemuan baru* atau *tidak*.

1 Burckhardt's Titus, *An Introduction to Sufi Doctrine*, SH. Muhammad Ashraf Bazar. Lahore Pkistan, 1973, hlm. 3

2 Muhaimin, MA. Prof. Dr. H., *Naskah Ceramah Ilmiah Pendekatan Dalam Pengkajian Islam*, UIN Malang, Malang 2000, hlm. 4.

3 Kautsar Azhari Noer, Dr., *Ibn al-'Arabi Wahdat-al-Wujud Dalam Perdebatan*, Paramadina, Jakarta, 1995, hlm. xiv

Telaah kritis ini diangkat untuk mencoba melihat apakah perspektif tersebut merupakan temuan baru atau tidak. Mengingat buku tersebut diangkat dari Disertasi Doktornya.

B. Studi Kepustakaan

Dalam analisa tulisan ini, pada mulanya Dr, Kautsar menemukan tulisan Reynold A. Nicholson tentang Ibn al-'Arabi yang dimuat dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics* pernah mengatakan bahwa sistem Ibn al-'Arabi dilukiskan sebagai monisme panteistik. Dalam sistem ini, Tuhan dan alam adalah dua aspek yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Alam tidak bisa ada secara terpisah dari Tuhan dan apabila alam tidak ada, Tuhan tidak dapat menampakkan diri-Nya.⁴

Nicholson melihat bahwa Ibn al-'Arabi mengajarkan penyatuan *tanzih* dan *tasybih*. *Tanzih* berarti *transendensi* dan *tasybih* berarti *imanensi*. Dua terminologi inilah yang menarik perhatian Dr. Kautsar untuk menggali dan meneliti sistem dan ajaran Ibn al-'Arabi. Mengapa ? Sebab tradisi interpretasi Pemikiran Barat dan kaum Orientalis yang tidak pernah memahami *Ruhul Islam* terhadap sistem Ibn al-'Arabi tentang Wahdat al-Wujud, berhenti pada *tasybih* (imanensi) saja yang menunjuk makna secara umum bagi pengertian panteisme, monistik, panenteisme, sehingga menimbulkan kesan Allah itu *sama* dengan *alam* an sich.

Dari pengertian yang diintrodusir oleh Nicholson tersebut, kemudian ia mengadakan studi Kepustakaan. Apakah yang dimaksud dengan Wahdat al-Wujud Ibn al-'Arabi dan apa pula yang dimaksud dengan *panteisme*, *monisme* dalam tradisi Filsafat Barat.

Dr. Kautsar mencoba membandingkan antara keduanya, atas pengertian *Wahdat al-Wujud*, yang mengadopsinya langsung dari Ibnu al-'Arabi, sedangkan untuk pengertian *panteisme*, *monisme* ia mengambil pendapat sederat Pemikir Barat baik dari Kaum Orientalis maupun Filosof Barat.

1. Wahdat al-Wujud Ibn al-'Arabi

Dr. Kautsar meneliti konsepsi *Wahdat al-Wujud* – yang berarti kesatuan wujud antara Allah dan alam, al-Khaliq dan al-makhluk⁵- berangkat dari sumber aslinya. Deskripsi tentang Wahdat al-Wujud yang diteliti Dr. Kautsar tersebut sebagai berikut :

“Semua wujud adalah satu dalam realitas, tak sesuatupun bersama dengan-nya. Wujud bukan lain dari al-Haqq karena tiada sesuatu wujud kecuali al-Haqq, karena wujud adalah al-Haqq, dan Dia adalah satu. Entitas wujud adalah satu, tetapi hukum-hukumnya beraneka. Dia (al-Haqq, Tuhan) adalah Esa dalam wujud karena semua yang mungkin dapat dilihat, disifati dalam keadaan ini dengan ketiadaan. Semua yang mungkin itu tidak mempunyai wujud meskipun tampak bagi yang melihat. Tidak ada keserupaan dalam wujud dan tidak ada pertentangan dalam wujud, karena sesungguhnya wujud adalah satu realitas dan sesuatu tidak bertentangan dengan dirinya sendiri.”⁶

4 Kautsar Azhari Noer, Dr., *Ibn al-'Arabi Wahdat-alWujud Dalam Perdebatan* , Paramadina, Jakarta, 1995, hlm. 203

5 Harun Nasution, Prof. Dr., *Filsafat dan Mistisime Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hlm. 92

6 Kautsar Azhari Noer, Dr., *Ibn al-'Arabi Wahdat-alWujud Dalam Perdebatan* , Paramadina, Jakarta, 1995, hlm. 35

Ungkapan tersebut diatas dikutip oleh Dr. Kautsar dari beberapa buku yang ditulis oleh Ibn al-'Arabi, yakni :

- a. Kitab al-Jalalah
- b. Al-Futuhat al-Makkiyah
- c. Fusus al-Hikam ⁷

Penelitian dan kajian yang menjadi tema sentral Dr. Kautsar terhadap ungkapan tersebut diatas terletak pada dua sistem ajaran yang sangat ditekankan oleh Ibn al-'Arabi yang justru banyak diabaikan oleh pemikir-pemikir Barat, yakni: *tanzih* (transenden, artinya tidak dapat dibandingkan, berbeda, melampaui atas) dan *tasybih* (imanen, kemiripan).

Dua sistem ajaran ini oleh Pemikir Barat, hanya satu yang diangkat menjadi tema sentral, yakni *tasybih* dalam perspektif Wahdat al-Wujud, sehingga mereka terjebak pada paham dan sistem *panteisme, monoteisme dan panenteisme*. Keterjebakan inilah yang menjadi keprihatinan Dr. Kautsar.

Agar telaah atas buku Dr. Kautsar tersebut diatas lebih terarah, maka berikut ini dipaparkan beberapa pengertian panteisme dan bagaimana kelak ia mendeskripsikan pengertian tersebut.

2. Panteisme

Dalam *Kamus Filsafat*, panteisme didefinisikan sebagai : “panteisme (bahasa Yunani: *pan*, artinya semua dan *theos*, artinya Tuhan), yakni kepaercayaan bahwa Tuhan identik dengan alam semesta. Segalanya adalah Tuhan dan Tuhan adalah segalanya.”⁸ Di lain definisi panteisme dijelaskan sebagai : ‘Tuhan adalah dunia dalam keseluruhannya dan segala sesuatu yang terdapat didalamnya’.⁹

Dua pengertian *panteisme* tersebut diatas, secara substansial sama, yakni terkesan pada kecenderungan *tasybih*, sebab masing-masing mengidentifikasikan Tuhan dan alam, alam dan Tuhan. Tetapi *panteisme* yang berkembang pada Abad Pertengahan di Eropa, sebagian ada yang berbentuk *panteisme* yang bersifat personal (berbeda dengan alam, *tanzih* atau transenden).¹⁰ Barangkali kepada pemngertian *panteisme* tersebut terakhir inilah kelak kecenderungan Dr. Kautsar dalam produk penelitiannya.

Untuk keperluan variable penelitian atas pengertian *panteisme*, Dr. Kautsar banyak mengadakan studi kepustakaan. Mula-mula ia mengkaji title yang ditulis oleh Robert Flint, *Anti Theistic Theories*, tentang pengertian *panteisme* sebagai berikut :

“Panteisme adalah teori yang memandang segala sesuatu yang terbatas sebagai aspek, modifikasi, atau bagian belaka dari satu wujud yang kekal dan ada dengan sendirinya. Yang memandang semua benda material dan semua pikiran pertikiular sebagai yang mesti berasal dari suatu

7 Kautsar Azhari Noer, Dr., *Ibn al-'Arabi Wahdat-alWujud Dalam Perdebatan* , Paramadina, Jakarta, 1995, hlm. 145.

8 Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 133.

9 Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, (terjemahan Soejono Soemargono), Tiara Wacana, Yogyakarta, 1996, hlm. 466.

10 Harold H. Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (terjemahan Prof. dr. HM. Rasyidi), Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 444.

substansi tak terhingga yang tunggal. Substansi yang esa itu wujud maha meliputi yang esa, disebutnya Tuhan. Jadi Tuhan menurutnya adalah semua yang ada, dan tidak sesuatupun yang tidak tercakup secara sesensial dalam atau yang tidak mesti berkembang keluar dari Tuhan.”¹¹

Pada kutipan berikutnya, Dr. Kautsar menduga keras bahwa pernyataan pengertian yang diintrodusir oleh Henry C. Thiessen, yang dimuat dalam bukunya Edward J. Jurji, *The Conciliatory Tone of Ibn al-'Arab*, menjiplak idea Robert Flint, pernyataan dimaksud ialah :

“Panteisme adalah teori yang berpendapat segala sesuatu yang terbatas sebagai aspek, modifikasi, atau bagian belaka dari satu wujud yang kekal dan ada dengan sendirinya. Ia memandang Tuhan sebagai satu dengan alam natural. Tuhan adalah semuanya, semuanya adalah Tuhan. Ia muncul dalam berbagai bentuk masa kini yang diantaranya mempunyai unsur-unsur ateistik, politeistik, atau teistik.”¹²

Penelitian Dr. Kautsar berikutnya diarahkan kepada buku yang ditulis oleh SAQ. Husaini, *The Pantheistic Monism of Ibn al-'Arabi*, dalam buku ini ia mengutip pendapat WS. Urquhart tentang pengertian panteisme yakni :

“Formula fundamental panteisme kelihatannya merupakan suatu formula rangkap tidak ada sesuatupun yang bukan Tuhan, dan Tuhan adalah segala sesuatu yang ada. Tidak bisa ada sumber lain wujud selain Tuhan, dan tidak pula ada kekuatan lain selaian kekuatan-Nya. Kita dan yang lain dari alam, tidak lain dari bentuk-bentuk wujud-Nya, tidak sesuatupun bisa dipandang sebagai yang terpisah, sekalipun sementara dari Tuhan. Tuhan dan alam mesti identik, dan jika bagian manapun dari alam tidak bisa identik dengan-Nya, maka bagian itu mesti dinafikan”.¹³

Dari tiga kutipan tersebut diatas kiranya akurat untuk membuktikan bahwa Dr. Kautsar berusaha untuk meneliti pengertian-pengertian yang diintrodusir oleh pemikir-pemikir Barat maupun non Barat tentang *panteisme*, dari buku-buku yang spesifik tentang sufisme dalam perspektik panteisme. Hanya saja mestinya ia mencari sumber aslinya dari literature-literatur filsafat. Nampaknya dalam hal ini tidak ia lakukan. Sebab dari seratus buku lebih yang menjadi referensi penelitiannya, tidak satupun yang menggunakan literatur filsafat yang spesifik membahas tentang panteisme, setidaknya ia layak meneliti pencetus ajaran panteisme dan monisme, yakni Benedictus de Spinoza.¹⁴

Sesungguhnya Dr. Kautsar banyak mengadakan penelitian tentang pengertian *panteisme* dan *monisme*, namun dalam tulisan ini tidak semuanya akan dipaparkan. Sebab tiga pengertian tersebut diatas cukup representatif untuk menunjuk pengertian *panteisme*. Semua pengertian panteisme yang dikemukakan para sarjana yang akan disebut berikut dibawah ini, secara

11 Kautsar Azhari Noer, Dr., *Ibn al-'Arabi Wahdat-alWujud Dalam Perdebatan* , Paramadina, Jakarta, 1995, hlm. 160.

12 Kautsar Azhari Noer, Dr., *Ibn al-'Arabi Wahdat-alWujud Dalam Perdebatan* , Paramadina, Jakarta, 1995. hlm. 162

13 Kautsar Azhari Noer, Dr., *Ibn al-'Arabi Wahdat-alWujud Dalam Perdebatan* , Paramadina, Jakarta, 1995. hlm. 165

14 Ibrahim Madkour, Dr., *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (terjemahan Drs. Yudian Wahyudi Asmin), Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 111.

substansial pengertiannya sama dengan tiga pengertian sebagaimana termaktub tersebut diatas.

Pengertian-pengertian panteisme yang dimaksud ialah seperti yang telah dikemukakan oleh ER. Naughton dalam bukunya *New Catholic Encyclopedia*, tentang *panteisme*, Peter A. Angeles dalam *Dictionary of Philosophy*, Norman L Geisler dan William D. Watkins dalam bukunya *Manusia dihadapan Allah : Kosmos, Manusia dan Allah*, John H. Hick dalam bukunya *Philosophy of Religion*, MP. Christanan dalam bukunya *The Philosophy of Indian Monotheism* dan banyak lagi buku-buku baik yang berbahasa Indonesia maupun Inggris.¹⁵

Dari semua penelitian atas pengertian tentang panteisme tersebut diatas apabila dicermati, maka menurut hemat tulisan ini, pengertian-pengertian tersebut diatas masih bersifat klasik sesuai dengan gagasan pencetusnya, yakni Benedictus de Spinoza (1623-1677).¹⁶ Artinya pengertian-pengertian yang diteliti oleh Dr. Kautsar tersebut diatas, masih dominan warna *tasybihnya*.

Memahami panteisme yang kental bernuansa tasybih tersebut, Dr. Kautsar mencoba meneliti kemungkinan kandungan makna panteisme tersebut dalam perspektif tanzih (transenden). Dalam deskripsi berikut ini ia mencoba mempresentasikan kemungkinan tersebut.

C. Landasan Teori

Dari studi kepustakaan dan penelitian yang telah dilakukan oleh Dr. Kautsar tentang pengertian Wahdat al-Wujud yang diakses langsung dari karya Ibn al-'Arabi, yakni dari kitab-kitab : *Jalalah, al-Futuh al-Makiyyah dan Fusus al-Hikam* disatu pihak dan sejumlah literatur Barat maupun non Barat tentang pengertian *panteisme*, dipihak lain, maka ia menemukan *landasan teori* dan berfikir kemungkinan dikaji ulang atas *Wahdat al-Wujud* yang selama ini diidentifikasi sebagai panteisme. Dimana pengidentifikasian tersebut dianggap oleh Dr. Kautsar *sesat dan tidak sesuai dengan ajaran yang dikehendaki penggagasnya*, yakni Ibn al-'Arabi itu sendiri.

Berangkat dari *landasan teori* tersebut ia mengangkat secara jelas, sarjana-sarjana yang memberikan label *panteisme, monisme* atas Wahdat al-Wujud. Seperti Edward J. Jurji tegas-tegas ia menyatakan bahwa ajaran Syaikh dari Andalusia Ibn al-'Arabi ini *mistikus-panteistik* dan momnistic terbesar. Doktrin bahwa semuanya adalah Tuhan merupakan substansi panteisme Syaikh ini.¹⁷ SAQ. Husaini seorang sarjana muslim dari Pakistan - walaupun ia hanya menyebutkan bahwa paling baik *Wahdat al-Wujud* dilukiskan dengan *monisme* saja - ia memandang bahwa : 'Realitas hanyalah satu wujud atau sistem yang ada dengan sendirinya, dan segala sesuatu dan peristiwa pengalaman sehari-hari tidak lain dari bagian atau modifikasi wujud terakhir ini. Tetapi karena banyak terdapat jenis *monisme - substansial, atribut, materialistic, agnostik, ateistik dan lain-lain* – maka sebaiknya ungkapan yang dipakai adalah gabungan kata monisme dan panteisme, sehingga menjadi *monisme panteistik*".¹⁸

15 Kautsar Azhari Noer, Dr., *Ibn al-'Arabi Wahdat-alWujud Dalam Perdebatan*, Paramadina, Jakarta, 1995. hlm. 171.

16 Perusen, CA. van, *Orientasi di Alam Filsafat*, (terjemahan Dick Hartoko), Gramedia, Jakarta 1980, hlm. 77.

17 Edward J. Jurji, *The Conciliatory Tone of Ibn al-'Arabi*, The Moslem World, 1988, hlm.28.

18 SAQ Husaini, *The The Pantheistic Monism*, Sh. Muhammad Ashraf, Lahore, 1970, hlm. viii.

Lain halnya dengan AE. Afifi seorang Sarjana Muslim dari India, ia lebih suka menyebut Wahdat-al-Wujud sebagai panteisme yang berbentuk *akosmisme*, yang berarti bahwa *Tuhan mencakup segala sesuatu, dan apa yang disebut selain Tuhan, sebenarnya tidak ada. Tuhan adalah realitas yang Maha Meliputi dan Qadim.*¹⁹ Bahkan Hamka pun dalam bukunya *Tasawwuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, terjebak dalam *panteisme*. Hal ini terbukti dengan pernyataannya bahwa: “alam adalah ‘ainun wujud Allah. Allah itulah hakekat alam.”²⁰ Dan, masih banyak lagi sarjana yang berpandangan demikian. Namun tidak semua pandangan mereka akan diangkat dalam tulisan ini, sebab beberapa pandangan tersebut diatas dianggap cukup representatif untuk menunjuk mereka yang berkecenderungan mengidentifikasi Wahdat al-Wujud sebagai *panteisme*, *monisme* dan semacamnya.

Disamping Dr. Kautsar menemukan para sarjana yang secara tegas memberikan label atas Wahdat al-Wujud dengan panteisme, ia menemukan juga para sarjana yang mengadakan penelitian yang berkesimpulan akhir *menolak* interpretasi panteisme, monisme atas system ajaran Ibn al-‘Arabi tersebut. Deskripsi berikut ini memberikan gambaran langkah-langkah Dr. Kautsar mengadakan penelitian.

D. Penelitian Dr. Kautsar Azhari Noer

Mula-mula Dr. Kautsar meneliti sebuah buku *Creative Imagination in the Sufism of Ibn al-‘Arabi*, karya Islamolog Perancis, Henry Corbin, ia menolak interpretasi *panteisme*, *monisme* dan istilah-istilah Barat lainnya atas Wahdat al-Wujudnya Ibn al-‘Arabi. Ia mengatakan bahwa usaha untuk mereduksi doktrin Ibn al-‘Arabi kepada kategori-kategori filsafat Barat seperti panteisme, monisme dan lain-lain, akan menghadapi resiko penyimpangan pandangan doktrin tersebut. Interpretasi sedemikian diperlihatkan oleh Corbin dengan menonjolkan pentingnya peran apa yang disebutnya sebagai *Imajinasi Kreatif*, yang membentuk dan menangkap ciri struktur *berdimensi-dua* yakni: Pencipta (al-Haqq) dan Ciptaan (al-Khalq) merupakan prinsip *coincidentia oppositarum* dalam sistem Ibn al’Arabi.²¹

Selanjutnya Dr. Kautsar meneliti buku Burckhardt’s, *An Introduction to Sufi Doctrine* yang mengatakan bahwa semua doktrin metafisis Timur dan beberapa doktrin metafisis Barat seringkali disebut panteisme, namun sebenarnya panteisme hanya dianut oleh filsuf-filsuf Eropa tertentu dan beberapa sarjana Timur yang dipengaruhi oleh pemikiran Barat Abad Kesembilan Belas. Burckhardt’s selanjutnya menjelaskan bahwa *Prinsip Ilahi* dan segala sesuatu dari sudut pandangan kontinuitas substansial atau eksistensial sebagai bentuk hubungan antara Tuhan dan alam akan berakibat hilangnya prinsip perbedaan antara Tuhan dan alam serta mengacaukan pengertian Tuhan. Kontinuitas semacam ini ditolak oleh Sufisme. Menurut Burckhardt’s yang benar adalah bahwa mestinya prinsip kontinuitas adalah Tuhan itu sendiri, kontinuitas tidak dibayangkan sebagai sesuatu *di luar* Tuhan. Sehingga Tuhan pada hakekatnya tidak ada banding-

19 AE. Afifi. “Ibn al’Arabi”, *A History of Moslem Philoshphy Vol. 2*, ed. MM. Sharif, Otto Horrassowitz, Wiesbaden, 1983, hlm. 1

20 Hamka, *Tasawwuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986, hlm. 154.

21 Kautsar Azhari Noer, Dr., *Ibn al-‘Arabi Wahdat-alWujud Dalam Perdebatan*, Paramadina, Jakarta, 1995, hlm. 210.

Nya dan karena itu berbeda dengan segala sesuatu yang nampak, tetapi tanpa kemungkinan sesuatupun yang ada *di luar* atau *di samping*-Nya. Prinsip ini sejalan dengan karya lain dari Ibn al-'Arabi yang dituangkan dalam Risalat al-Ahadiyah.²²

Dalam hal ini tulisan ini mengamati bahwa inilah prinsip yang diartikan tanzih atau Tuhan *berbeda* dengan alam, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Dr. Kautsar kelak dalam akhir kesimpulan bukunya.

Dalam penelitian berikutnya Dr. Kautsar menemukan nada yang sama dengan pendapat dua sarjana yang disebut terakhir ini, seperti pendapat-pendapat : Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya *Living Sufism*, RWJ. Austin dalam bukunya *Ibn al-'Arabi The Bezels of Wisdom*, William C. Chittick yang ditulis pada dua bukunya, yakni : *The Sufi Path Knowledge ; Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* dan *Ebno 'l-'Arabi's Doctrine of the Oneness of Being*.²³

Sampai pada tingkat penelitian ini, Dr. Kautsar belum mengetengahkan secara jelas variable yang dapat mendukung tesisnya bahwa Wahdat al-Wujud bukan sekedar bernuansa *tasybih* saja. Oleh karena itu, penelitiannya difokuskan pada buku *Mysticism and Philosophy* yang ditulis oleh WT Stace. Dalam pandangan Dr. Kautsar, Stace-lah yang memiliki formulasi yang paling sesuai untuk menginterpretasikan *panteisme* sebagai identik dengan Wahdat al-Wujud, dibanding dengan pendapat-pendapat para sarjana lainnya, dengan persepsi bahwa Stace-lah satu-satunya dan merupakan orang pertama yang merumuskan definisi yang mencakup system *tasybih* dan *tanzih* sekaligus. Hal ini sejalan dengan system yang dikehendaki oleh Ibn al-'Arabi dengan Wahdat al-Wujudnya. Adapun deskripsi formulasi definisi dimaksud ialah : "*Panteisme ialah paham yang dinyatakan dengan dua proporsi yang paradoksial : alam identik dengan Tuhan dan alam berbeda dengan Tuhan*".²⁴

Dr. Kautsar menyatakan bahwa formulasi Stace tersebut sesuai dengan yang dikehendaki Ibn al-'Arabi, karena ia melihat idea yang dirumuskan oleh Ibn al-'Arabi, yakni: *huwa la huwa*, sesuai dengan interpretasinya Stace.

Menurut analisa tulisan ini, tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa kesesuaian gagasan antara Wahdat al-Wujud dan Pantheisme-nya Stace, terletak pada paradoksialnya. Yakni di satu sisi dikatakan alam identik dengan Tuhan (hal ini artinya gagasan *imanen* atau *tasybih*), sementara di sisi lain kebalikannya, yakni alam berbeda dengan Tuhan (hal ini berarti gagasan *transenden* atau *tanzihnya*).

Akhirnya dari seluruh kajian analisa tulisan ini atas penelitian yang dilakukan oleh Dr. Kautsar Azhari Noer dalam point C. Landsan Teori ini tulisan ini melihat bahwa *landasan teori* yang ia gunakan adalah:

1. Pengertian, sistem dan ajaran Ibn Al-'Arabi tentang Wahdat al-Wujud – yang harus dipahami

22 Titus Burckhardt's, *An Introduction to Sufi Doctrine*, terjemahan DM Matheson, Crucible, Wellingborough, 1990, hlm. 23.

23 Kautsar Azhari Noer, Dr., *Ibn al-'Arabi Wahdat-alWujud Dalam Perdebatan* , Paramadina, Jakarta, 1995, hlm. 212-215.

24 Kautsar Azhari Noer, Dr., *Ibn al-'Arabi Wahdat-alWujud Dalam Perdebatan* , Paramadina, Jakarta, 1995, hlm. 216.

dalam perspektif *tanzih* atau *transenden* (berbeda, melampaui, personal) dan gagasan *tasybih* atau *imanen* (identik dengan alam, berada, menyatu dengan alam, impersonal), menunjuk kepada rumusan singkat : *Huwa la huwa*.

2. Pengertian, gagasan dan sistem panteisme yang diintrodusir oleh WT. Stace yang menyatakan bahwa panteisme adalah paham yang mencakup dua proporsi yang bersifat paradoksial, yakni alam identik dengan Tuhan (imanen) dan alam berbeda dengan Tuhan (transenden).

Berangkat dari dua landasan teori tersebut diatas itulah Dr. Kautsar Azhari kemudian melanjutkan penelitiannya, sehingga kelak ia dianggap telah memperoleh temuan baru.

E. Metodologi Penelitian

Buku Ibn al-'Arabi, *Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*, yang ditulis Dr. Kautsar Azhari Noer ini sebenarnya diangkat dari disertasi pada program S3 (Program Pascasarjana) IAIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta²⁵. Judul asli sesuai dengan disertasinya ialah : *Wahdat al-Wujud Ibn al-'Arabi dan Panteisme*.²⁶ Oleh karena itu metodologi penelitian yang dipergunakan tentunya metodologi yang berlaku penulisan disertasi. Dari sisi judul, dimana *Wahdat al-Wujud* dikualifikasikan dengan *Panteisme*, hal ini menunjukkan ia bermaksud membandingkan keduanya. Sehingga wajar apabila metodologi penelitian yang dipergunakan adalah:

1. Metoda Analitis-Kritis
2. Metoda Perbandingan

Ad. 1. Yang dimaksud dengan metoda Analitis-Kritis dalam hal ini, berlaku bagi analitis kritis terhadap pendapat-pendapat Ibn al-'Arabi sendiri, maupun para sarjana yang concern terhadap pemikiran al-'Arabi, baik yang pro maupun yang kontra *Wahdat al-Wujud* dalam perspektif yang dikaitkan dengan Panteisme.

Demikian halnya Dr. Kautsar Azhari juga menganalisis secara kritis terhadap pendapat-pendapat para filsuf Timur maupun Barat yang concern atas panteisme, baik dalam perspektif bagi keperluan perbandingannya dengan *Wahdat al-Wujud* maupun murni hanya untuk keperluan pengajiannya atas panteisme.

Pada bagian lain ia juga menggunakan metodologi Analitis-Kritis-Historis yang diberlakukannya atas gagasan *Wahdat al-Wujud* yang ditelitinya sejak awal – khususnya yang berkaitan dengan penelitian terhadap siapa pemula yang menggunakan istilah *Wahdat al-Wujud* – dalam perspektif sosialisasi ajaran tersebut sejak diafirmasikan pertamakalinya sampai dewasa ini.

Terhadap panteisme nampak kelihatan sekali bahwa Dr. Kautsar Azhari mempergunakan metodologi ini ketika ia meneliti sejarah penggunaan istilah panteisme dari mulai abad pertengahan. Sayangnya ia tidak memulai penelitian sejarah tentang hal ini dari pencetus gagasan panteisme.

²⁵ Sekarang UIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta.

²⁶ Kautsar Azhari Noer, Dr., *Ibn al-'Arabi Wahdat-alWujud Dalam Perdebatan*, Paramadina, Jakarta, 1995, p.vii.

Ad.2. Sebagaimana diatas dijelaskan bahwa buku Dr. Kautsar Azhari ini diangkat dari disertasi doktornya, yang tengah memperbandingkan antara *Wahdat al-Wujud* dan *Panteisme*, maka sudah sesuai apabila ia menetapkan metodologi perbandingan dalam penelitiannya. Metodologi perbandingan ini berlaku baik untuk perbandingan antara *Wahdat al-Wujud* dan panteismeyang sesuai dengan gagasan al-'Arabi – yakni yang mencakup sistem *tanzih* dan *tasybih* – maupun perbandingan antara *Wahdat al-Wujud* dan *panteisme* yang berkecenderungan mengartikannya sebagai sstem *tasybih* saja. Demikian juga pada lingkup panteisme sendiri, ia menggunakan metodologi ini guna membandingkan antara panteisme yang mencakup *tanzih* dan *tasybih* di satu sisi dan panteisme yang berkenderungan hanya apa *tasybih* saja, di sisi lain.

Dengan mempergunakan dua metodologi penelitian tersebut diatas, ia mengadakan studi kepustakaan, menganalisis untuk mencapai kesimpulan dari penelitiannya, apakah kerangka analisisnya memiliki orisinilitas atau tidak ? Apakah penelitiannya memperoleh temuan baru atau sekedar pengulangan saja dari penemuan penelitian sebelumnya ?

F. Kerangka Analisis

Analisis adalah aspek yang signifikan dalam suatu rangkaian penelitian. Orisinilitas kerangka analisis sangat bergantung pada orisinilitas konstruksi teoritis yang pada gilirannya akan menentukan orisinilitas hasil penelitian. Untuk mengetahui bahwa penelitian yang dilakukan Dr. Kautsar Azhari memiliki orisinilitas atau hanya sekedar pengulangan atas penelitian yang pernah dilakukan orang lain sebelumnya, maka ada baiknya apabila ditelaah kembali konstruksi atau landasan teori yang telah dijelaskan dalam paparan tersebut diatas – khususnya pada point C. Landasar Teori yang berkaitan dengan konstruksi teoritis. Namun sebelumnya perlu dijelaskan secara konkrit mengenai arah materi telaah buku ini, yakni : *Apakah Wahdat al-Wujud dapat dikategorikan sebagai Panteisme ataukah tidak ?* (lihat : A. Pendahuluan paragraf ketiga).

Apabila penelitian Dr. Kautsar Azhari ditelaah dalam perspektif ini (paragraf ketiga pada pendahuluan tersebut diatas), maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan atas pokok persoalan dalam buku tersebut, sama sekali tidak orisinil.

Mengapa? Sebab penelitian yang sama sudah pernah dilakukan oleh WT. Stace. Dengan kata lain penelitian yang dilakukannya hanya bersifat pengulangan atau penegasan saja atas penelitian yang pernah dilakukan orang sebelumnya. Akan tetapi kalau tujuan penelitiannya untuk mendukung gagasan bahwa doktrin *Wahdat al-Wujud* dalam perspektif *pentaubidan* atau *bukan pentaubidan*, *sesat* atau *tidak sesat*, maka telaah ini menyatakan bahwa Dr. Kautsar Azhari Noer telah memperoleh *temuan baru* dalam penelitiannya. Hal ini sebagaimana pernyataannya yang ditulis pada halaman akhir (kesimpulan) bukunya, yakni:

“Berdasarkan atas kesimpulan diatas, menurut hemat penulis, tuduhan bahwa Ibn al-'Arabi ... telah mengajarkan doktrin sesat, yang menyalahi ajaran tauhid tidak dapat dibenarkan. Tuduhan ini timbul dari kesalahpahaman orang-orang yang melihat hanya sisi tasybih dan imanensi Tuhan dalam doktrin Wahdat al-Wujud dan mengabaikan sisi ini dan memasukkan

antara keduanya. Inilah pengetahuan yang benar tentang Tuhan.²⁷ Ia berpendapat bahwa justru pada doktrin *Wahdat al-Wujud* terdapat ekspresi tauhid yang paling tinggi, jika tidak boleh dikatakan sebagai satu-satunya bentuk tauhid yang benar.²⁸

G. Kesimpulan Telaah

Sebagaimana dalam point F. Kerangka Analisis telah disebutkan bahwa hasil penelitian Dr. Kautsar Azhari Noer tidak lagi orisinal, maka tentunya ia tidak memperoleh temuan baru. Hal ini berlaku atas perspektif ketika *Wahdat al-Wujud* diperdebatkan apakah identik atau tidak dengan panteisme, monisme dan lain-lain. Namun apabila dikaji lebih jauh, hasil penelitian tersebut telah memperkuat pendapat yang sudah ada, yakni hasil penelitian yang telah dilakukan oleh W.T. Stace, sekaligus memperkuat dan mengembangkan *Wahdat al-Wujud* dalam perspektif tinjauan *ketauhidan*.

Bibliografi

- Affi, AE., "Ibn al'Arabi", *A History of Moslem Philosophy Vol. 2*, ed. MM. Sharif, Otto Horrasowitz, Wiesbaden, 1963.
- Burckhardt's Titus, *An Introduction to Sufi Doctrine*, SH. Muhammad Ashraf Bazar. Lahore Pkistan, 1973.
- Burckhardt's, Titus., *An Introduction to Sufi Doctrine*, terjemahan DM Matheson, Crucible, Wellingborough, 1990.
- Hamka, *Tasawwuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986.
- Harold H. Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (terjemahan Prof. dr. HM. Rasyidi), Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Harun Nasution, Prof. Dr., *Filsafat dan Mistisime Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.
- Husaini, SAQ., *The The Pantheistic Monism*, Sh. Muhammad Ashraf, Lahore, 1970.
- Ibrahim Madkour, Dr., *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (terjemahan Drs. Yudian Wahyudi Asmin), Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Jurji, Edward J., *The Conciliatory Tone of Ibn al-'Arabi*, The Moslem World, 1988.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, (terjemahan Soejono Soemargono), Tiara Wacana, Yogyakarta, 1996.

27 Kautsar Azhari Noer, Dr., *Ibn al-'Arabi Wahdat-alWujud Dalam Perdebatan*, Paramadina, Jakarta, 1995. 225

28 Kautsar Azhari Noer, Dr., *Ibn al-'Arabi Wahdat-alWujud Dalam Perdebatan*, Paramadina, Jakarta, 1995.

Kautsar Azhari Noer, Dr., *Ibn al-'Arabi Wahdat-alWujud Dalam Perdebatan*, Paramadina, Jakarta, 1995.

Muhaimin, MA. Prof. Dr. H., *Naskah Ceramah Ilmiah Pendekatan Dalam Pengkajian Islam*, UIN Malang, Malang, 2000.

Perusen, CA. van, *Orientasi di Alam Filsafat*, (terjemahan Dick Hartoko), Gramedia, Jakarta, 1980.

Stace, WT., *Mysticism and Philosophy*, JB. Lippincott Company, New York, 1990.

Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995.